

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK TALK WRITE* (TTW) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN

Anggun Farida Rochmah¹, St. Y. Slamet², Joko Daryanto³

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57126

Email: anggunfaridarochmah@gmail.com

Abstract: The research aims to improve the ability of *pantun* writing by using cooperative learning model of Think Talk Write (TTW). The research subject is teacher and students of grade IV in SD Negeri 3 Delanggu at the academic year of 2015/2016. The type of the research is classroom action research, it conducted in two cycles. Each cycles consist of four phases, there are planning, acting, observing, and reflecting. Data gathered by observation, interview, and test. Data is validated by using source triangulation and technic triangulation. Data analyzed by using interactive analysis model, it consist of three components, there are data reduction, data display, and taking the conclusion or verification. The result shows that cooperative learning model of Think Talk Write (TTW) can improve the ability of *pantun* writing.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW). Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 3 Delanggu tahun ajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, di antaranya perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan tes. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data tersebut dianalisis dengan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen, yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif, *Think Talk Write* (TTW), kemampuan menulis pantun

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Terdapat empat keterampilan berbahasa yang diajarkan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan memiliki kemampuan menulis yang baik karena menulis merupakan salah satu aspek penting dalam bahasa yang harus dipelajari.

Kemampuan merupakan suatu daya atau kesanggupan dalam diri individu yang dihasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung individu dalam menyelesaikan tugasnya (Susanto, 2011: 97). Kemampuan dibutuhkan setiap individu untuk melaksanakan tugas yang diberikan, tanpa adanya kemampuan maka suatu pekerjaan tidak dapat terselesaikan dengan baik. Suatu kemampuan dapat diperoleh dari hasil pembawaan, namun dapat juga diperoleh dari latihan.

Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki siswa adalah kemampuan menulis. Menurut Saddhono dan Slamet (2013: 130),

menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide, pengetahuan, ilmu dan pengalaman hidup seseorang dalam bentuk tulisan. Melalui tulisan pesan seseorang dapat tersampaikan kepada orang lain.

Pada pelajaran bahasa Indonesia selain memuat materi tentang keterampilan bahasa juga memuat materi tentang sastra. Salah satu sastra yang diajarkan di sekolah dasar yaitu pantun. Menurut Emzir dan Rohman (2015: 238), pantun merupakan puisi lama yang terikat oleh syarat-syarat tertentu (jumlah baris, jumlah suku kata, kata, persajakan, dan isi). Dalam karya sastra pantun mengandung pesan atau amanat yang hendak disampaikan kepada orang lain.

Hakikat kemampuan menulis pantun adalah daya atau kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan pesan atau amanat yang terkandung dalam pantun melalui media tulisan. Pantun dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang indah.

Menulis pantun tergolong pembelajaran yang sulit dikuasai siswa kelas IV SD

¹⁾ Mahasiswa Program Studi PGSD UNS

^{2,3)} Dosen Program Studi PGSD UNS

Negeri 3 Delanggu tahun ajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas IV SD Negeri 3 Delanggu (Suparman, S. Pd.) menyatakan bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas IV masih rendah. Siswa beranggapan bahwa menulis pantun itu adalah pelajaran yang sulit. Kesulitan yang dihadapi siswa yaitu saat mencari ide untuk membuat sampiran dan isi yang tidak saling berkaitan, selain itu siswa juga kesulitan dalam membuat sajak silang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menjelaskan materi menulis pantun dengan baik, namun guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga kemampuan menulis pantun siswa belum maksimal. Rendahnya kemampuan menulis pantun siswa kelas IV disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) guru belum menerapkan model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran menulis pantun, (2) banyak siswa yang pasif sehingga siswa kesulitan memahami cara menulis pantun secara individu, (3) siswa kesulitan menemukan ide untuk membuat sampiran dan isi yang tidak saling berkaitan, (4) penguasaan diksi siswa yang terbatas sehingga menyulitkan siswa saat membuat sajak silang, dan (5) sumber belajar menulis pantun yang sedikit sehingga membuat pengetahuan siswa terbatas.

Hasil penilaian pratindakan diperoleh data dari 22 siswa terdapat 7 siswa (31,82%) yang tuntas dan 15 siswa (68,18%) belum tuntas. Banyaknya siswa yang belum mencapai KKM menunjukkan adanya permasalahan dalam pembelajaran menulis pantun. Mengingat sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan pertama dalam menanamkan konsep ilmu, sehingga apabila permasalahan ini tidak diatasi maka dapat berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menulis pantun di jenjang selanjutnya.

Cara mengajarkan menulis pantun tidaklah mudah, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa menuangkan ide dalam bentuk tulisan untuk memudahkan siswa menulis pantun. Adapun upaya untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW)

untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun.

Model pembelajaran merupakan perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto, 2010: 51). Melalui perencanaan yang baik maka pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Model pembelajaran sebagai petunjuk guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dalam bentuk kelompok. Menurut Johnson dan Johnson (2015) dalam *International Journal of Education Research*, "*Cooperative learnings the instructional use of small groups so that students work together to maximize their own and each other's learning*". Pembelajaran kooperatif merupakan petunjuk dalam pelaksanaan kelompok kecil sehingga siswa dapat saling bekerja sama untuk memaksimalkan kemampuannya sendiri dan untuk belajar dengan satu sama lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif, siswa dalam satu kelompok saling membantu untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Tidak adanya persaingan antaranggota kelompok, mereka saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) merupakan model pembelajaran yang diterapkan secara kooperatif, yaitu dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang saling membantu untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas. Menurut Shoimin (2014: 212), *Think Talk Write* (TTW) dapat melatih kemampuan peserta didik dalam menulis dengan menekankan pada perlunya peserta didik menyampaikan hasil pemikirannya. Aktivitas siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) ditekankan pada kemampuan berfikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*).

Hakikat model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) merupakan perencanaan pola pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang anggotanya saling bekerja sama untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas melalui kegiatan yang diawali dengan proses

berpikir secara individu (*think*), berdiskusi dalam kelompok (*talk*), dan menuliskan hasil diskusi (*write*).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) pernah diteliti sebelumnya oleh Astuti, Zainal, dan Kusni (2014) dalam *Journal English Language Teaching* (ELT), penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan keterampilan menulis teks *recount*. Penelitian tersebut menunjukkan pada siklus I terdapat peningkatan hasil tes siswa sebesar 2,18 dengan nilai rata-rata keseluruhan aspek sebesar 2,83. Pada siklus II hasil tes meningkat sebesar 2,39 dengan nilai rata-rata keseluruhan aspek sebesar 2,43. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) pada penelitian tersebut telah berhasil meningkatkan keterampilan menulis teks *recount*, sedangkan pada penelitian ini penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diteliti yaitu apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Delanggu tahun ajaran 2015/2016.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Delanggu tahun ajaran 2015/2016 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 3 Delanggu tahun ajaran 2015/2016 selama 6 bulan pada bulan Januari sampai Juni 2016. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 3 Delanggu berjumlah 22 siswa. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer yaitu guru dan siswa kelas IV, dan sumber data sekunder yang berupa silabus dan buku bahasa Indonesia kelas IV. Teknik pengumpulan

data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan tes. Uji analisis data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa kondisi awal kemampuan menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri 3 Delanggu masih rendah. Banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Nilai kemampuan menulis pantun siswa pada pratindakan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Pantun Pratindakan

| No | Interval | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------|----------|-----------|----------------|
| 1. | 26 - 36 | 1 | 4,54 |
| 2. | 37 - 47 | 3 | 13,64 |
| 3. | 48 - 58 | 4 | 18,18 |
| 4. | 59 - 69 | 7 | 31,82 |
| 5. | 70 - 80 | 4 | 18,18 |
| 6. | 81 - 91 | 3 | 13,64 |
| Nilai rata-rata kelas | | 62,5 | |
| Ketuntasan klasikal | | 31,82% | |
| Nilai tertinggi | | 87 | |
| Nilai terendah | | 34 | |

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi nilai kemampuan menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri 3 Delanggu pada pratindakan menunjukkan nilai rata-rata kelas 62,5. Siswa yang memperoleh nilai tuntas sebanyak 7 siswa (31,82%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 15 siswa (68,18%). Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 87 dan nilai terendah siswa adalah 34.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW), kemampuan menulis pantun siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil tes pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan nilai kemampuan menulis pantun siswa, perubahan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Pantun Siklus I

| No | Interval | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------|----------|-----------|----------------|
| 1. | 40 - 49 | 1 | 4,55 |
| 2. | 50 - 59 | 4 | 18,18 |
| 3. | 60 - 69 | 4 | 18,18 |
| 4. | 70 - 79 | 7 | 31,82 |
| 5. | 80 - 89 | 4 | 18,18 |
| 6. | 90 - 99 | 2 | 9,09 |
| Nilai rata-rata kelas | | 71,32 | |
| Ketuntasan klasikal | | 59,09% | |
| Nilai tertinggi | | 93,5 | |
| Nilai terendah | | 42 | |

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi nilai kemampuan menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri 3 Delanggu pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 71,32. Adapun siswa yang memperoleh nilai tuntas juga meningkat menjadi 13 siswa (59,09%), sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 9 siswa (40,91%). Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 93,5 dan nilai terendah siswa adalah 42.

Hasil tindakan yang dilaksanakan pada siklus I belum mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan yaitu sebesar 80%, sehingga dilaksanakan siklus II untuk mencapai indikator kinerja tersebut. Pada siklus II, nilai kemampuan menulis pantun siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Adapun nilai kemampuan menulis pantun pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Pantun Siklus II

| No | Interval | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------|----------|-----------|----------------|
| 1. | 54 - 61 | 1 | 4,55 |
| 2. | 62 - 69 | 2 | 9,09 |
| 3. | 70 - 77 | 4 | 18,18 |
| 4. | 78 - 85 | 6 | 27,27 |
| 5. | 86 - 93 | 7 | 31,82 |
| 6. | 94 - 101 | 2 | 9,09 |
| Nilai rata-rata kelas | | 81,04 | |
| Ketuntasan klasikal | | 86,36% | |
| Nilai tertinggi | | 97,5 | |
| Nilai terendah | | 54 | |

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi nilai kemampuan menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri 3 Delanggu pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 81,04. Adapun siswa yang memperoleh nilai tuntas juga meningkat menjadi 19 siswa (86,36%), sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 siswa (13,64%). Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 97,5 dan nilai terendah siswa adalah 54.

Setelah dilaksanakan siklus II, indikator kinerja penelitian yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik. Tercapainya indikator kinerja penelitian yang telah ditentukan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun. Berdasarkan hasil tersebut maka penelitian ini dikatakan berhasil dan dihentikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis pantun melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW). Terdapat peningkatan pada setiap siklus yang dilaksanakan. Adapun data perbandingan nilai pada pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Kemampuan Menulis Pantun Antarsiklus

| No | Keterangan | Pra-tindakan | Siklus I | Siklus II |
|----|-----------------|--------------|----------|-----------|
| 1. | Nilai terendah | 34 | 42 | 54 |
| 2. | Nilai tertinggi | 87 | 93,5 | 97,5 |
| 3. | Nilai rata-rata | 62,5 | 71,32 | 81,04 |
| 4. | Ketuntasan (%) | 31,82 | 59,09 | 86,36 |

Pada tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan nilai kemampuan menulis pantun siswa pada setiap siklusnya. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) terjadi peningkatan pada berbagai aspek. Nilai terendah siswa pada pratindakan adalah 34, pada siklus I nilai terendah siswa meningkat menjadi 42, dan pada siklus II nilai terendah siswa meningkat kembali menjadi 54. Selain itu nilai tertinggi kemampuan menulis pantun juga mengalami

peningkatan, pada pratindakan nilai tertinggi siswa adalah 87, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 93,5, dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 97,5. Adapun nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan, pada pratindakan nilai rata-rata kelas adalah 62,5, setelah dilaksanakan siklus I nilai rata-rata kelas menjadi 71,32, dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 81,04. Pada pratindakan hanya terdapat 7 siswa (31,82%) yang tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 12 siswa (59,09%), dan pada siklus II ketuntasan siswa telah menacapai 19 siswa (86,36%).

Data menunjukkan pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan, nilai kemampuan menulis pantun siswa masih rendah. Hal tersebut dikarenakan guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga belum bisa memaksimalkan kemampuan menulis pantun siswa. Siswa masih kesulitan mengungkapkan ide dalam menulis pantun.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis pantun siswa. Nilai kemampuan menulis pantun siswa pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil nilai kemampuan menulis pantun pada pratindakan. Peningkatan yang terjadi pada siklus I belum mencapai indikator kinerja yang telah diterapkan yaitu 80%. Hal tersebut disebabkan adanya beberapa kendala yang terjadi selama pelaksanaan siklus I, diantaranya: (1) guru belum terbiasa mengajar menggunakan media LCD, (2) guru masih membiarkan beberapa siswa yang tidak tertib saat pembelajaran, (3) guru dan siswa belum terlalu memahami model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW), (4) siswa belum bersikap tertib dan banyak yang belum aktif dalam pembelajaran, (5) pembelajaran masih didominasi siswa yang mampu, dan (6) siswa belum memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapatnya.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II sesuai dengan perencanaan hasil refleksi pada siklus I. Perbaikan yang dilaksanakan yaitu : (1) peneliti memberikan pengarahan kembali kepada guru dalam penggunaan media, (2) guru memberikan perhatian yang le-

bih agar siswa dapat lebih tertib, (3) peneliti memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan membuat powerpoint langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) agar mudah dipahami, (4) guru lebih memberikan dorongan agar siswa tertib dan aktif dalam pembelajaran, (5) guru memberikan perhatian yang lebih pada siswa yang pasif agar aktif dalam pembelajaran, dan (6) guru memberikan dorongan agar siswa berani menyampaikan pendapatnya. Setelah dilaksanakan perbaikan pada siklus II, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) telah terlaksana dengan optimal sehingga mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan.

Tindakan pada siklus I dan siklus II telah dapat membuat guru dan siswa antusias terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW). Guru telah mampu menerapkan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sehingga mampu menumbuhkan semangat belajar bagi siswa terutama dalam pembelajaran menulis pantun. Penerapan model pembelajaran tersebut telah dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menulis pantun di kelas IV. Adapun kendala yang dirasakan guru selama pelaksanaan tindakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) yaitu dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) membutuhkan tenaga, waktu, dan tenaga yang lebih jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang biasa digunakan.

Model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) telah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dan telah dapat mengaktifkan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Shoimin (2014: 215) yang menjelaskan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dua di antaranya yaitu dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dan dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Selain itu menurut Pratiwi dan Sihombing (2015) juga menyatakan bahwa melalui kegiatan berpikir siswa dapat belajar

untuk menemukan banyak ide dan informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan, kemudian melalui kegiatan berbicara setiap siswa dalam kelompok dapat aktif dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 2 siklus di kelas IV SD Negeri 3 Delanggu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW)

dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Delanggu tahun ajaran 2015/2016. Terdapat peningkatan pada nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal kelas. Nilai rata-rata kelas pada pra-tindakan adalah 62,5 dengan ketuntasan klasikal 31,82%, pada siklus I meningkat menjadi 71,32 dengan ketuntasan klasikal mencapai 59,09%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 81,04 dengan ketuntasan klasikal 86,36%.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. P., Zainal, & Kusni. (2014). Improving Students' Writing Skill of Recount Texts by Using Think-Talk-Write Strategy at Grade VIII-B of MTS SMQ Bangko. *Journal English Language Teaching (ELT)*, 2(1), 38-46. Diperoleh pada 02 Maret 2016, dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/elt/article/download/4565/3607>
- Emzir, & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. (2015). Cooperative Learning and Teaching Citizenship in Democracies. *International Journal of Educational Research*, 11(12) 1-16. Diperoleh pada 02 Maret 2016, dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijer.2015.11.009>
- Pratiwi, I., & Sihombing, L. (2015). The Effect of Applying Think-Talk-Write Strategy on Students' Achievement in Writing Descriptive Text. *Journal of English Language Teaching of FBS-Unimed*, 4(1), 1-11. Diperoleh pada 02 Maret 2016, dari <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/eltu/article/viewFile/2092/1763>
- Sadhono, K., & Slamet, S. Y. (2013). *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Membaca dan Menulis di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dn pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.